ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 3 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS NASKAH NASKAH MONOLOG KERINDUAN TERHADAP CITA KARYA ACHMAD DAYARI MELALUI PENDEKATAN FEMINISME

Tarisa Finanda[1], Joko Purwanto[2]
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: tarisaafinanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah monolog Kerinduan Terhadap Cita karya Achmad Dayari menggunakan pendekatan feminisme liberal. Monolog ini menyoroti pergulatan batin seorang perempuan muda yang hidup dalam tekanan ekonomi, budaya, dan sosial yang tidak berpihak pada kebebasan serta perkembangan perempuan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi, penelitian ini berfokus pada bagaimana tokoh utama mengalami keterbatasan dalam mewujudkan cita-citanya akibat sistem yang diskriminatif, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, maupun konstruksi sosial yang menilai perempuan berdasarkan penampilan fisik. Melalui pendekatan feminisme liberal, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh dalam naskah menghadapi bentuk penindasan struktural yang disamarkan oleh sistem sosial modern, di mana akses pendidikan dan kesetaraan secara formal belum disertai dengan jaminan kebebasan aktual untuk berkembang. Karya ini menjadi kritik sosial yang kuat terhadap sistem yang masih membelenggu perempuan, dan memperlihatkan pentingnya reformasi struktural agar kesetaraan gender tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Monolog, Feminisme Liberal, Perempuan, Ketimpangan Gender, Kritik Sosial

Abstract

This study aims to analyze the monologue script "Kerinduan terhadap Cita" by Achmad Dayari using a liberal feminist approach. This monologue highlights the inner struggle of a young woman who lives under economic, cultural, and social pressures that do not favor women's freedom and development. Using a descriptive qualitative approach and content analysis techniques, this study focuses on how the main character experiences limitations in realizing her ideals due to a discriminatory system, both in terms of economy, education, and social construction that judges women based on physical appearance. Using a liberal feminist approach, this study shows that the characters in the script face a form of structural oppression disguised by the modern social system, where formal access to education and equality has not been accompanied by a guarantee of actual freedom to develop. This work is a strong social critique of the system that still shackles women, and shows the importance of structural reform so that gender equality is not only symbolic, but can truly be felt in everyday life.

***Keywords**: Monologue, Liberal Feminism, Women, Gender Inequality, Social Criticism*

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagirism Checker: No 234.GT8.,35
Prefix DOI : 10.3483/**Argopuro**.v1i1.800
Copyright : Author
Publishby : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil refleksi dan pengamatan mendalam dari seorang pengarang terhadap kehidupan yang dijalaninya maupun realitas sosial di sekitarnya. Dalam proses kreatifnya, pengarang tidak sekadar menyalin kenyataan, melainkan mengolahnya

dengan imajinasi, keyakinan, serta pengalaman hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya mencerminkan kehidupan nyata, tetapi juga diperkaya oleh pandangan, ideologi, latar belakang budaya, dan emosi personal si penulis. Melalui perpaduan antara fakta dan fiksi inilah, lahir dunia rekaan yang mampu merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, sekaligus mengundang pembaca untuk merenung, memahami, dan merasakan berbagai kemungkinan makna dari sebuah peristiwa atau pengalaman manusia.

Istilah feminisme berakar dari bahasa Latin femina, yang berarti bersifat kewanitaan atau keperempuanan. Kata ini mulai dikenal secara luas ketika digunakan dalam wacana politik di Perancis, khususnya dalam perdebatan yang menyoroti peran dan hak-hak perempuan. Seiring waktu, maknanya berkembang menjadi simbol perjuangan untuk kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Istilah ‘feminis’ berasal dari kata ‘femme’ yang berarti ‘perempuan’. Dari akar bahasa tersebut, lahirlah pemikiran feminisme yang berfokus pada pengakuan terhadap eksistensi, nilai, dan kebebasan perempuan dalam struktur sosial.

Ketika kita membicarakan feminisme, penting untuk dipahami bahwa isu tidak sekedar menyangkut dominasi atau penindasan manusia terhadap sesamanya. Lebis luas dari itu, feminisme merupakan suatu Gerakan sosial dan ideologis yang lahir dari kesadaran kolektif untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini muncul sebagai responsa atas berbagai bentuk diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan yang telah lama menimpa perempuan di berbagai belahan dunia dan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah domestic, sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

Feminisme merupakan gerakan yang menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Indriyani dkk. (2022), feminisme adalah usaha untuk memperoleh pengakuan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, termasuk hak dalam pendidikan, politik, pekerjaan, dan hubungan. Ini adalah gerakan yang menegaskan kesetaraan gender dan memperjuangkan kemandirian serta kebebasan bagi perempuan (hlm. 160). Melalui pandangan tersebut, terlihat bahwa feminisme hadir sebagai langkah untuk menghapus ketimpangan dan memberi ruang bagi perempuan untuk hidup merdeka serta berdaya dalam berbagai bidang.

Feminisme hadir bukan hanya sebagai wacana intelektual, tetapi juga sebagai alat perjuangan praktis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Salah satu misi utama dari gerakan ini adalah mengangkat derajat perempuan, memberikan ruang yang sama dalam pengambilan keputusan, serta membebaskan mereka dari struktur sosial yang membelenggu hak dan kebebasan mereka. Ketidakbebasan yang dialami perempuan tidak hanya terlihat dalam bentuk pelarangan eksplisit, tetapi juga dalam bentuk sistemik yang sering kali disamarkan oleh budaya patriarki dan norma tradisional. Seperti dijelaskan oleh Melati (2020), konferensi perempuan pertama yang menggunakan feminisme sebagai istilah dan membahas mengenai pentingnya perempuan mendapat hak pendidikan yang setara dengan laki-laki. Sejak awal, feminisme telah hadir sebagai gerakan yang menuntut pengakuan terhadap hak-hak dasar perempuan sebagai individu merdeka yang layak memperoleh kesempatan yang adil dalam mengembangkan diri di tengah masyarakat.

Gerakan feminisme telah mengalami perkembangan pesat sejak kemunculannya pada abad ke-18. Dalam perkembangannya di era modern, feminisme tidak hanya menjadi simbol kesadaran perempuan, tetapi juga bentuk nyata dari perlawanan terhadap ketidakadilan yang terus mereka hadapi. Hutauruk & Saragih (2023) menyatakan bahwa sejak abad ke-18, gerakan feminisme telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada era modern, feminisme terus berkembang dan diartikan sebagai perjuangan perempuan melawan segala bentuk ketidakadilan yang mereka alami. Perkembangan gerakan feminisme ini terjadi sepanjang abad ke-20 (hlm. 491).

Perjalanan sejarah feminisme terbagi ke dalam tiga gelombang besar yang masing-masing membawa semangat dan fokus perjuangan yang berbeda, sesuai dengan konteks zaman yang melingkupinya. Gelombang pertama feminisme muncul sebagai reaksi terhadap ketidaksetaraan gender dalam bidang politik, khususnya hak perempuan untuk berpartisipasi dalam sistem pemerintahan. Gerakan ini berlangsung sejak akhir abad ke-18 hingga

pertengahan abad ke-20 (sekitar 1792–1960), yang dipelopori oleh tokoh-tokoh intelektual seperti Mary Wollstonecraft. Melalui karyanya yang berjudul A Vindication of the Rights of Woman, Wollstonecraft menegaskan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang secara alami inferior dibandingkan laki-laki, melainkan ketertinggalan mereka disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan dan kesempatan. Ia menuntut agar perempuan diberikan hak yang setara, terutama dalam bidang sosial dan politik. Gagasan-gagasan ini kemudian menjadi landasan perjuangan panjang kaum perempuan untuk memperoleh hak pilih, yang akhirnya mulai terwujud pada awal abad ke-20 di berbagai negara.

Memasuki tahun 1960-an hingga 1980-an, muncul gelombang kedua feminisme yang dikenal sebagai gerakan pembebasan perempuan atau Women's Liberation Movement. Jika gelombang pertama menitikberatkan pada pengakuan hukum dan hak politik, maka gelombang kedua hadir sebagai bentuk kekecewaan terhadap kenyataan bahwa hak-hak tersebut tidak sepenuhnya membawa perubahan nyata dalam kehidupan perempuan sehari-hari. Walaupun secara hukum perempuan telah memiliki hak yang sama, praktiknya masih banyak ketimpangan dan diskriminasi yang terjadi di lingkungan rumah tangga, tempat kerja, dan masyarakat secara umum. Gerakan ini lebih radikal dan menyasar pada akar budaya patriarki yang dianggap menjadi penyebab utama subordinasi perempuan. Isu-isu seperti hak atas tubuh, kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, peran ganda dalam keluarga, serta ketimpangan ekonomi menjadi fokus utama dalam perjuangan gelombang ini.

Kemudian, feminisme memasuki babak baru yang dikenal sebagai gelombang ketiga, yang berkembang sejak 1980-an hingga sekarang. Gelombang ini sering juga dikaitkan dengan posfeminisme, meskipun beberapa tokoh feminis membedakannya secara tegas. Feminisme gelombang ketiga muncul sebagai respons terhadap keterbatasan perspektif gelombang sebelumnya yang dianggap terlalu menyederhanakan pengalaman perempuan dan kurang inklusif terhadap keberagaman identitas. Oleh karena itu, feminisme modern mulai mengangkat isu-isu global, ras, kelas, etnisitas, orientasi seksual, hingga representasi perempuan dalam media. Pemikiran feminisme gelombang ketiga banyak dipengaruhi oleh teori postmodernisme dan poststrukturalisme. Tokoh seperti Jean-François Lyotard dan Gianni Vattimo menyatakan bahwa feminisme kontemporer mengadopsi empat ciri khas postmodernisme, yakni menantang kebenaran tunggal dari sains modern, menolak sejarah besar yang mengabaikan narasi alternatif, mengaburkan batas antara fakta dan fiksi, serta memulihkan suara-suara yang sebelumnya disisihkan seperti tradisi, mitos, dan budaya lokal.

Dengan demikian, feminisme tidaklah bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring perubahan sosial dan intelektual. Ketiga gelombang ini menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender adalah proses panjang yang kompleks, dan setiap fase memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perlawanan terhadap ketimpangan yang dihadapi perempuan.

Dalam merespons persoalan yang dihadapi perempuan, terdapat berbagai perspektif feminis yang digunakan, di antaranya adalah feminisme liberal, marxis, radikal, dan sosialis. Keempat aliran ini, sebagaimana dijelaskan oleh Fakih, yang memiliki kesamaan pandangan mendasar, yaitu bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan merupakan persoalan yang nyata, baik di ruang domestik maupun publik. Meski memiliki titik temu dalam hal tersebut, masing-masing aliran memiliki perbedaan dalam mengidentifikasi akar penyebab dari ketimpangan tersebut serta strategi perubahan yang ditawarkan, baik dalam skala sosial maupun individual. Perspektif yang berbeda ini memperkaya wacana feminisme dan membuka ruang untuk pendekatan yang lebih komprehensif dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

1. Feminis Liberal

   Menurut Mansour Fakih (2007), feminisme liberal berangkat dari kesadaran bahwa ketertindasan perempuan berasal dari hambatan sistemik, seperti peraturan hukum, adat istiadat, dan norma budaya yang membatasi akses perempuan terhadap ruang publik. Ketimpangan tersebut terjadi karena adanya asumsi bahwa perempuan secara kodrati lebih lemah atau kurang mampu dibandingkan laki-laki. Pandangan ini ditentang oleh feminisme liberal yang menekankan pentingnya kesetaraan hak dan

kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan politik. Oleh karena itu, feminisme liberal mendorong adanya reformasi hukum dan kebijakan agar perempuan mendapatkan hak yang setara dan perlindungan yang adil dalam sistem sosial.

Dalam konteks karya sastra, terutama drama monolog, pendekatan feminisme liberal menjadi penting karena bentuk monolog sering menyajikan ekspresi batin tokoh secara langsung dan intens. Tokoh perempuan dalam monolog dapat menjadi representasi suara yang terbungkam oleh sistem patriarkis dan menunjukkan perjuangan untuk memperoleh pengakuan serta kebebasan. Dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal, analisis terhadap drama monolog tidak hanya membongkar bentuk-bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan, tetapi juga mengungkap usaha mereka untuk membebaskan diri dari ketidaksetaraan struktural yang membatasi ruang geraknya.

2. Feminis Marxis

Feminis Marxis memandang bahwa akar penindasan terhadap perempuan tidak bisa dilepaskan dari sistem ekonomi yang berlaku, terutama sistem kapitalisme. Dalam pandangan ini, ketimpangan gender terjadi bukan hanya karena perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tapi karena struktur sosial yang membagi peran dan nilai kerja berdasarkan kelas. Perempuan sering ditempatkan dalam posisi yang kurang menguntungkan karena dianggap hanya layak berada di ranah domestik, seperti mengurus rumah, anak, dan suami. Sementara itu, laki-laki yang bekerja di luar rumah dianggap lebih produktif dan punya kontribusi ekonomi yang lebih nyata. Akibatnya, pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan seolah tidak memiliki nilai, padahal sama-sama membutuhkan tenaga dan waktu.

3. Feminis Sosialis

Feminisme sosialis merupakan aliran yang melihat penindasan terhadap perempuan sebagai hasil dari dua sistem dominan yang saling berkaitan: kapitalisme dan patriarki. Kapitalisme dianggap menindas perempuan secara ekonomi, misalnya dengan tidak mengakui kerja domestik sebagai pekerjaan bernilai ekonomi, sementara patriarki menindas secara budaya dan sosial, seperti menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perempuan mengalami bentuk penindasan ganda—mereka tidak hanya tidak diakui secara ekonomi, tetapi juga dibatasi oleh nilai-nilai budaya yang meminggirkan suara dan peran mereka.

Feminisme sosialis, sebagaimana dijelaskan Fakih, menekankan bahwa perjuangan perempuan harus dilakukan secara struktural dan kolektif, tidak cukup hanya melalui perjuangan individual. Tujuannya bukan hanya untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga untuk membongkar sistem sosial yang telah lama memosisikan perempuan sebagai warga kelas dua. Perubahan yang diperjuangkan mencakup transformasi dalam sistem hukum, ekonomi, serta pola pikir masyarakat. Dalam hal ini, feminis sosialis tidak hanya memperjuangkan keadilan gender, tetapi juga keadilan sosial secara keseluruhan—membentuk tatanan masyarakat yang benar-benar adil dan setara bagi semua.

4. Feminis Radikal

Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang paling keras dalam menentang sistem patriarki. Kaum feminis radikal meyakini bahwa akar dari segala bentuk ketertindasan perempuan bukan terletak pada hukum, ekonomi, atau struktur sosial semata, tetapi pada sistem patriarki itu sendiri—sebuah sistem kekuasaan yang telah melembaga dan membudaya, di mana laki-laki secara sistemik menguasai dan mengontrol tubuh, pikiran, serta peran sosial perempuan. Dalam pandangan ini,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 3 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

ketimpangan gender bersifat sangat dalam dan melekat pada struktur masyarakat, bahkan dalam hal-hal paling pribadi seperti seksualitas, keluarga, dan relasi interpersonal. Karena itu, perubahan yang diinginkan tidak bisa hanya sebatas reformasi hukum atau ekonomi, melainkan perubahan yang menyentuh akar kebudayaan dan kesadaran masyarakat secara menyeluruh.

Feminis radikal tidak hanya memperjuangkan kesetaraan, tetapi juga membongkar dan merombak sistem nilai yang telah membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan. Mereka menolak pandangan bahwa perempuan "kodratnya" tunduk, lemah, dan berada di wilayah domestik. Bahkan konsep keluarga tradisional pun dikritik sebagai sarana utama pelanggengan patriarki. Oleh sebab itu, perjuangan kaum feminis radikal seringkali bersifat revolusioner, menuntut transformasi menyeluruh terhadap struktur sosial, nilai-nilai budaya, hingga relasi gender dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kebebasan perempuan tidak cukup hanya berarti bisa bekerja atau sekolah, melainkan juga memiliki kendali penuh atas tubuh, identitas, dan pilihan hidupnya tanpa tekanan atau batasan dari sistem patriarki yang telah mengakar lama dalam masyarakat.

Fenomena sosial yang dialami tokoh dalam naskah monolog "Kerinduan Terhadap Cita" mencerminkan kompleksitas persoalan perempuan dalam masyarakat yang patriarkis. Ketimpangan akses terhadap pendidikan, tekanan ekonomi, serta tuntutan budaya atas tubuh dan penampilan perempuan menjadi isu sentral yang secara mendalam tergambar dalam karya ini. Untuk melihat lebih dalam permasalahan tersebut, pendekatan feminisme liberal menjadi kunci penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya yang berkaitan dengan representasi ketimpangan gender dan wacana feminisme dalam karya drama monolog. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan menekankan pemahaman mendalam terhadap isi teks serta bagaimana ide-ide feminisme direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dan dialog.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama monolog yang dipilih secara purposif, yaitu drama yang mengangkat isu-isu perempuan, ketidakadilan gender, dan perjuangan perempuan dalam ruang sosial maupun domestik. Data dianalisis dengan mengacu pada teori feminisme dari Mansour Fakih (2007), yang membagi feminisme ke dalam empat aliran utama: liberal, marxis, radikal, dan sosialis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks, pencatatan kutipan penting, dan pengelompokan data berdasarkan aspek-aspek feminis yang muncul. Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah monolog "Kerinduan Terhadap Cita" karya Achmad Dayari menyuguhkan potret getir tentang seorang perempuan muda yang sedang bergulat dengan realitas hidup yang pahit. Melalui pendekatan feminis liberal, karya ini dapat dibaca sebagai suara perlawanan terhadap sistem sosial dan budaya yang membatasi ruang gerak perempuan, terutama dalam akses terhadap pendidikan, pilihan karier, dan kebebasan untuk menentukan jalan hidup. Tokoh utama dalam naskah ini, meskipun berstatus sebagai mahasiswa di universitas ternama, merasa kehilangan arah dan identitas karena sistem yang ada tidak memberi ruang yang adil bagi perempuan untuk mengejar cita-cita secara utuh. Salah satu kutipan penting yang mencerminkan kegelisahan tokoh perempuan ini adalah:

> "Aku sering merasa aku ini seorang anak-anak, karna aku sering rindu pada masa anak-anak, mungkin karena dulu aku tidak pernah memiliki masa anak-anak."

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 10 No 3 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana pengalaman masa kecil yang terampas akibat kondisi sosial-ekonomi, berdampak pada perkembangan identitas dirinya sebagai perempuan dewasa. Dalam pandangan feminisme liberal seperti yang dijelaskan oleh Mansour Fakih (2007), ketertinggalan perempuan bukan karena ketidakmampuan biologis, melainkan karena struktur hukum, budaya, dan pendidikan yang tidak memberi akses dan kesempatan yang sama bagi perempuan. Tokoh dalam monolog ini, meskipun berpendidikan tinggi, tetap terperangkap dalam tekanan sosial untuk tampil sesuai standar kecantikan, ekonomi, dan gaya hidup yang sebetulnya timpang dan menindas.

Pada bagian lain, tokoh menyatakan:

> "Aku menggunakan hak tinggi ke kampus, rok yang sedikit minim atau jins yang benar-benar melekat pada kaki hingga membentuk bokongku yang menonjol serta baju yang ketat agar buah dadaku terlihat besar dan seksi, hal itu membuat para kaum adam selalu melihat ku dengan mata yang tajam, seperti menginginkanku, semua menjadi kebangganku."

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana tokoh perempuan mencoba mencari pengakuan dan kekuasaan di tengah sistem sosial yang maskulin, dengan cara menyesuaikan diri pada standar kecantikan yang ditentukan oleh laki-laki. Dalam kerangka feminis liberal, ini merupakan bentuk kompromi terhadap sistem yang diskriminatif. Tokoh berusaha mengambil kembali kontrol atas tubuhnya, namun dalam waktu yang sama, ia tetap berada dalam lingkaran penilaian patriarkis yang memandang tubuh perempuan sebagai objek. Lebih jauh lagi, keterdesakan ekonomi yang dialami tokoh membuatnya mengambil keputusan ekstrem:

> "Yang kulakukan setiap hari sepulang kuliah hanya pergi dengan para tua bangka yang haus akan tubuh wanita, setiap malan aku selalu pergi dengan tua bangka itu kedaerah yang udaranya cukup dingin, dan ya seperti itu lah…. hingga besok nya rekeningku sudah penuh dengan uang yang bisa ku gunakan untuk membeli make up dan pakaian baru,
> Aku sering terbahak-bahak keras karna terlalu banyak uang dalam rekeningku,"

Penggalan ini mengungkapkan bagaimana ketimpangan ekonomi dan kurangnya dukungan sistemik terhadap perempuan dari kalangan tidak mampu mendorong mereka pada eksploitasi diri sendiri. Dalam feminisme liberal, sistem pendidikan dan sosial seharusnya memberi ruang kepada perempuan untuk berkembang dan mengejar cita-cita tanpa harus mengorbankan martabatnya. Namun dalam realitas sosial tokoh, sistem tersebut justru menjerumuskan. Ia memang bebas secara formal untuk menempuh pendidikan tinggi, tetapi tidak dibekali perlindungan ekonomi dan sosial yang memadai.

Melalui pendekatan feminisme liberal, naskah ini menyingkap keterbatasan-keterbatasan yang masih membelenggu perempuan, bahkan di tengah klaim modernitas dan kesetaraan. Pendidikan tinggi tidak serta merta menjamin kemerdekaan perempuan dalam mengambil keputusan, terlebih ketika akses ekonomi dan dukungan sosial tidak berpihak. Tokoh dalam naskah ini menjadi representasi perempuan yang berjuang di antara idealisme dan realitas sosial yang pahit. Ia mencoba merebut kendali atas hidupnya, tetapi harus berhadapan dengan sistem yang terus-menerus memojokkannya. Inilah bentuk penindasan struktural yang menjadi perhatian utama dalam feminisme liberal.

Dengan demikian, naskah "Kerinduan Terhadap Cita" bukan sekadar kisah pribadi yang sentimentil, melainkan sebuah potret nyata bagaimana perempuan dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas, mengejar cita-cita, dan bertahan hidup dalam sistem yang tidak ramah. Pendekatan feminisme liberal memberi cara pandang kritis untuk membongkar realitas tersebut dan menegaskan perlunya reformasi kebijakan, budaya, dan dukungan sosial bagi perempuan, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang yang terpinggirkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa naskah monolog *Kerinduan Terhadap Cita* menyuarakan keresahan batin seorang perempuan muda yang hidup dalam jeratan sistem sosial yang patriarkis dan menindas. Meskipun tokoh utama berkuliah di

universitas ternama, ia tetap tidak merasakan kemerdekaan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri karena terbentur oleh tuntutan ekonomi, tekanan budaya tentang tubuh dan kecantikan, serta standar sosial yang tidak adil.

Dalam sudut pandang feminisme liberal, situasi ini mencerminkan bagaimana perempuan masih dibatasi oleh sistem yang tidak memberi mereka ruang dan akses yang setara untuk berkembang. Pendidikan tinggi dan modernitas belum mampu menghapus ketimpangan gender jika tidak dibarengi dengan dukungan struktural, ekonomi, dan budaya yang memadai. Naskah ini memperlihatkan bahwa perempuan sering kali terpaksa memilih jalan yang menyakitkan demi mempertahankan eksistensinya, karena tidak ada sistem yang melindungi mereka secara adil. Melalui pendekatan feminisme liberal, karya ini menjadi cermin dan kritik atas kondisi sosial yang masih bias gender, sekaligus ajakan untuk terus memperjuangkan keadilan dan kebebasan sejati bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, M. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indriyani, F., Soryan, E., Dewi, N., & Mardewi, T. (2022). *Feminisme of the Main Character in The Gril on the Train Movie*. Science, 7(1), 1–8. ISSN: 10959203

Hutauruk, E. E., & Saragih, M. W. (2023). *Representation of Feminism In The Film Samjin Company English Class (2020): A Semiotic Analysis*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 9(1), 490–503. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2243

Melati, N. K. 2019. *Membicarakan Feminisme*. Yogyakarta: EA Books.